

EDISI 1

31 Oktober 2020

KOM-POST

**MENOLAK LUPA PEMIRA, PESTA DEMOKRASI
YANG SEPI DAN BANYAK MASALAH**



SUSUNAN REDAKSI

PELINDUNG : Tuhan Yang Maha Esa

PEMIMPIN UMUM : Virdian Jaya Yoslaza Chofa || **PEMIMPIN PERUSAHAAN** : Vinna Nurfadzillah || **PEMIMPIN REDAKSI** : Arya Putra Hadi Yulianto

REDAKTUR KORAN : Sholah Zamzami || **REDAKTUR PELAKSANA** : Muhammad Asril Bayu Saputra

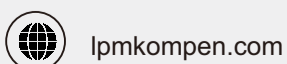
EDITOR : Via Febriati, Rika Maharani, Cahaya Azizah Briyani, Salsabila Rachma Aninda, Laksmy Ardayanti Syahbillah, Laura Windana, Sinta Purwanti ||

REPORTER : Adinda Rahmawati, Nabila Permatasari Handoko, Ahmad Maududi Azmi, Yurischa Aulya Firnanda, Sinta Yuni Kartika, Faizatul Mukarromah, Nuraicha Martha || **FOTOGRAFER** : Raihanah Aulya Kusumaputri, Amyrah Putri Hartanto, Resa Mahendra, Shafa Ilona, Wafiq Iffatul Ulaa, Aditya Firman

Roziansyah, Ifa Datus Salamah || **LAYOUTER** : Dimas Fahrizal Sulthoni, Shanti Kumala Dewi, Deo Fahmawan, Adinda Nur Sabhrina, Ega Fatria ||

DISTRIBUTOR : Sherly Christina Efrata, Okvrisha Dwita Rusto Putri, Nur Sukma Pandawa, Aura Dewi Andini, Willy Adi

Redaksi LPM Kompen menerima kritik dan saran dari pembaca yang dapat dikirim melalui:



lpmkompen.com



Lpm Kompen TV



lpmkompen



LpmKompen



@lpmkompen



@rlo8427q

Menolak Lupa Pemira, Pesta Demokrasi yang Sepi dan Banyak Masalah

Pesta demokrasi terbesar di Politeknik Negeri Malang (Polinema) yaitu pemilihan raya (pemira) 2020, akan segera kembali digelar. Pemira telah menjadi sarana untuk mahasiswa Polinema memilih pemimpinnya secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Dalam pemira 2019, pemilih tidak hanya memilih Presiden dan Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tetapi juga Steering Committee (SC) Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Selain itu, panitia penyelenggara tidak lagi anggota DPM tetapi relawan dari mahasiswa umum dan delegasi setiap Organisasi Kemahasiswaan Intra (OKI).

Namun perhelatan pemira 2019 tidak berjalan lancar. Berbagai masalah masih terjadi dalam pelaksanaannya. Sebelum pemira 2020 dimulai, Kompen akan membantu kalian mengingat berbagai masalah di pemira sebelumnya.

Suara Tidak Sampai 50% Jumlah Mahasiswa Polinema

Masalah pertama terlihat dari jumlah pemilih yang kurang dari setengah jumlah mahasiswa Polinema. Total perolehan suara masuk berjumlah 4.872 suara dengan rincian 4.147 sah dan 725 tidak sah. Namun perlu diketahui, jumlah mahasiswa Polinema angkatan 2017--2019 berkisar hingga 12.000 mahasiswa. Jika dipersentasekan, hanya 40,6% mahasiswa yang berpartisipasi dalam pemira 2019, kurang dari 50% mahasiswa polinema.

Melihat kurangnya jumlah suara tersebut, keabsahan hasil pemira patut dipertanyakan. Dalam UU pemira bab VIII Pasal 45, tertulis "Penetapan calon terpilih Presiden dan Wakil Presiden BEM Polinema didasarkan pada pasangan yang memperoleh suara terbanyak atau 50% (lima puluh persen) dari total pemilih yang memilih ditambah 1 (satu)." Dalam pasal tersebut, keabsahan hasil pemira hanya didasarkan pada 50% jumlah pemilih, bukan jumlah mahasiswa Polinema. Selain itu tidak ditemukan aturan lain mengenai jumlah minimal pemilih di masing-masing jurusan. Maka wajar terjadi, jika pemilih tidak pernah mencapai setengah jumlah mahasiswa, karena UU pemira sendiri melegalkan hal itu.

Jalannya Pemilihan yang Janggal dan Tidak Merata

Kurangnya suara yang masuk juga berhubungan dengan tidak meratanya pemilihan ke setiap kelas. Pemilihan dilakukan mulai dengan panitia membawa kotak pemilihan ke kelas-kelas selama dua minggu. Dari model pemilihan itu, banyak mahasiswa yang tidak bisa memilih karena kelasnya tidak didatangi. "Kelasku tidak ikut coblosan. Tiba-tiba hari Jumat sudah keluar pengumumannya," ujar Elang Pangeran Kevin mahasiswa prodi D-IV Teknik Mesin Produksi dan Perawatan (TMPP). Ririn Dwi Faradila dari D3 Teknik Listrik juga mengalami hal yang sama. "Tidak ada pemberitahuan kapan kelas saya bisa melakukan pemilihan," ujar Ririn.

Selain itu, jalannya proses pemilihan di lapangan juga terdapat kejanggalan. Terlihat dari adanya surat suara yang tidak distempel di beberapa jurusan yaitu Teknik Kimia, Administrasi Niaga, dan Akuntansi. "Di situ ada kendala di panitia terjadi miskom untuk surat suara. Seharusnya memang diberi stempel dari panitia pemira," tutur Awaludin selaku Ketua Pelaksana Pemira 2019. Menurutnya kesalahpahaman disebabkan panitia yang sedang kelelahan. Padahal, surat suara yang tidak distempel menandakan surat suara tidak sah dan berpotensi untuk dimanipulasi. Penyimpangan lain juga terlihat dari pengisian surat suara yang menggunakan perwakilan kelas. "Untuk pemilihan, mungkin terjadi di banyak kelas surat suara temennya seperti diisikan sendiri nah itu kan gak jujur dong," ujar Savira Mawardah selaku Sekretaris Pelaksana Pemira 2019.

Sosialisasi Pemira yang Tidak Terdengar Gaungnya

Pemira disosialisasikan dengan beberapa cara di antaranya pemasangan baliho, poster di mading jurusan, promosi story media sosial panitia dan instagram @pemira_polinema. Selain itu juga ada orasi masing-masing calon mulai dari masjid besar lalu berkeliling Polinema hingga berakhir di Jurusan Mesin.

Namun ternyata, promosi tersebut belum efektif. Banyak dari mahasiswa yang tak tahu apa-apa tentang pemira. "Saya tidak tahu mengenai pelaksanaan pemira ini karena publikasinya tidak sampai ke saya," ujar Dina Anggoro dari prodi D-IV Manajemen Pemasaran. Ironisnya, bahkan beberapa mahasiswa tidak tahu siapa calon presbem mereka, "Belum tahu siapa saja calon wakil dan presiden BEM dan calon DPM setiap jurusan karena belum ada publikasi ke saya," ujar Ramadhian Budi Hardoyo mahasiswa prodi D-III Teknik Mesin. Hal ini terbukti ketika calon presbem melakukan kampanye mengitari kampus, mereka malah terkesan "ngomong sendiri" tanpa antusiasme mahasiswa. "Pada kenyataannya presiden BEM kampanye cuman keliling aja bener-bener gak ada kaya mempromosikan dirinya sendiri sampai mahasiswa umum tau," ujar Oscar Pra Andrea Susetyo selaku Ketua DPM periode 2020/2021.



Ilustrasi mahasiswa yang tidak mengetahui kampanye terbuka Pemira Polinema 2019. (Raihana)

Tim Litbang LPM Kompen juga mengadakan survei mengenai pemira kepada mahasiswa Polinema. Dari 103 responden yang masuk, 62% mahasiswa memberikan hak suaranya pada pemira, sedangkan 38% tidak. Namun, meski banyak responden yang memilih, ternyata 74% responden tidak mengetahui serangkaian kegiatan pemira. Padahal dalam serangkaian kegiatan, terdapat kampanye dan debat terbuka untuk mengenal calon presiden. Dari survei ini dapat diartikan, jika mahasiswa hanya memilih tetapi tidak memahami calon pilihan mereka.

Panitia yang Pasif Menjadi Penyebab Utama

Awaludin menjelaskan jika masalah ini disebabkan jumlah panitia yang sedikit dan pasifnya panitia. Dari 80 panitia pemira, hanya berkisar 30 yang aktif berkeliling ke 300 lebih kelas di seluruh jurusan. Sehingga menyebabkan banyak mahasiswa tidak berkesempatan memilih karena jumlah panitia tidak memadai. "Dari panitia sudah ada jadwal pemungutan, juga panitia terbatas. Kami sudah maksimal melakukan pemungutan tapi ada mahasiswa gak masuk atau kelasnya libur," ujar Awal.

Kesiapan panitia penyelenggara pemira memang menjadi tanda tanya besar. Awaludin sendiri mengakui sulit untuk memaksa panitia aktif, "Di rapat kelembagaan itu sudah tertulis jelas bahwa jika ada kegiatan delegasi, delegasi itu wajib mengutamakan kegiatan dari pada internalnya tapi dalam praktiknya berbeda," ujar Awal. Selain itu, ia beranggapan jika karakter mahasiswa yang apatis juga menjadi penyebab sulitnya pemira tersosialisasikan. "Mahasiswa umum itu juga ya harusnya itu gak menutup mata atas kegiatan-kegiatan yang ada. Seharusnya mereka mencari tahu apa sih pemira itu?" ujar Awaludin.

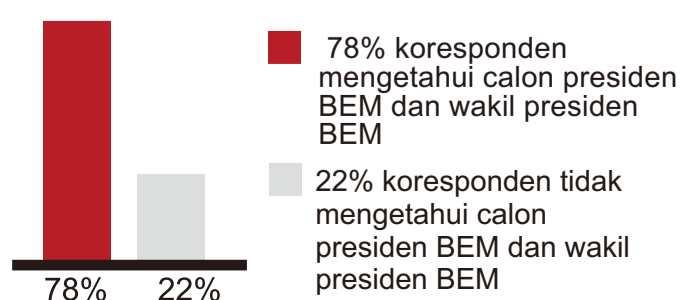
Masalah fatal ini menjadi evaluasi besar bagi DPM sebagai penanggung jawab pemira. Pasifnya sebagian besar panitia dari delegasi OKI dan relawan menjadi penyebab utama di pemira kemarin. Sayangnya, Ketua DPM periode 2019/2020 Donny Brimatya malah menganggap ini sebuah pemakluman karena perubahan sistem baru. "Memang masih banyak evaluasi, tetapi dimaklumi karena masih belajar juga," ujarnya. Donny mengakui jika memang pemira 2019 belum efektif karena banyak mengulangi evaluasi pemira 2018. "Dari tim Ad Hoc sudah menyampaikan bahwa cara-cara tersebut tidak benar. Banyak yang kehilangan hak suara karena kekurangan personil," ujar Donny.

Berbagai fakta di atas menimbulkan pertanyaan di benak mahasiswa, apakah pemira masih perlu dilaksanakan? Sejatinnya pemira adalah kegiatan yang penting, tidak seharusnya evaluasi fatal pemira dibiarkan berlarut-larut. November ini persiapan pemira 2020 akan dimulai. Oscar menjelaskan jika pemira 2020 akan dijalankan dengan sistem daring. Mari kita lihat, mampukah pemira dengan sistem barunya memperbaiki kesalahan atau tetap jatuh di lubang yang sama?

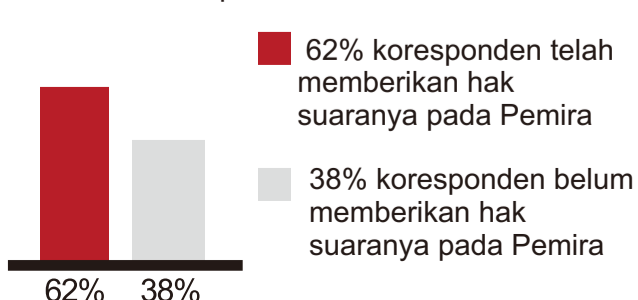
HASIL RISET

Sumber: Tim Riset Litbang LPM Kompen, 14-30 Maret 2020 dengan Jumlah Responden: 170 Mahasiswa Polinema secara acak dari 16 Program Studi

Apakah anda mengetahui calon presiden BEM dan wakil presiden BEM?



Apakah anda sudah memberikan hak suara pada Pemira?



Menurut anda apakah penyelenggaraan Pemira sudah maksimal

